

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menganalisis pokok pikiran, khususnya pendekatan yang digunakan Jonathan A.C. Brown dalam interpretasi hadis. Data penelitian bertumpu pada data teks dan literatur yang berkaitan dengan tokoh Jonathan A.C. Brown, baik dalam bentuk monograf, artikel ilmiah, dan data lainnya yang dianggap valid dan otoritatif sebagai sumber data penelitian. Aspek penting dalam penelitian kualitatif, selain pengoleksian data adalah ketepatan dalam analisis dan pemaknaan data-data (Cresswell, 2014) sehingga dalam operasionalnya memerlukan kerja interpretatif baru. Maka dalam rasionalisasi data-data tersebut penulis menggunakan pendekatan hermeneutik.

3.1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian. Pertama, sumber data primer penelitian yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu karya monograf Jonathan A. C. Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*, *Misquoting Muhammad The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*, *Slavery and Islam* dan *Islam and Blackness*. Selain ketiga sumber data utama, penulis juga merujuk tulisan Brown lainnya, termasuk artikel daring dan unggahan di website yaqeeninstitute.org, dengan bukti Brown merupakan peneliti aktif. Selain itu, publikasi ilmiah terkait yang dapat diakses juga akan diperhatikan.

Kedua, sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel hasil penelitian dan *review* yang dilakukan para sarjana otoritatif dalam memberikan testimoni, kritik, dan penjelasan terkait gagasan pemikiran Jonathan A.C Brown untuk data pendukung dalam penelitian ini sehingga riset yang dihasilkan komprehensif.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun data, penulis secara aktif menghimpun dan mengkategorikan data dari pemikiran Brown melalui karya-karyanya, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori interpretasi hadis (Kaelan, 2010). Secara teknis penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, dalam menganalisis karya Jonathan Brown terkait interpretasi hadis, penulis menginventarisir seluruh data relevan, baik dari buku, artikel jurnal, maupun tulisan daring, termasuk dari *platform* seperti *yaqeeninstitute.org*. Setelah itu, karya-karya tersebut dikategorikan berdasarkan jenis publikasi dan tema yang dibahas, seperti sejarah hadis, metodologi interpretasi, dan kritik sanad. Melalui pembacaan mendalam, pandangan-pandangan Brown tentang metodologi interpretasi hadis akan diidentifikasi, termasuk pendekatannya terhadap kritik sanad dan matan, serta bagaimana ia mengontekstualisasikan hadis dalam latar sosial-historis tertentu (Arikunto, 1998).

Kedua, penulis melakukan *memoing* data dengan menentukan konsep-konsep utama dari pemikirannya, seperti otoritas ulama dan keabsahan transmisi, diidentifikasi dan data diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tersebut. Analisis kemudian dilanjutkan dengan perbandingan pandangan Brown terhadap interpretasi hadis dengan ulama atau sarjana lain, baik tradisional maupun kontemporer, untuk melihat perbedaan atau kesamaan dalam pendekatan mereka.

Ketiga, sintesis dari hasil klasifikasi dan analisis ini menghasilkan kesimpulan tentang bagaimana Brown menginterpretasikan hadis dan kontribusi apa yang ia tawarkan bagi kajian hadis.

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai pola interpretasi hadis dalam pemikiran Jonathan A.C. Brown, penelitian ini menggunakan matriks analisis antar-monograf (*cross-monograph analytical matrix*) sebagai salah satu teknik analisis data. Matriks ini digunakan untuk membandingkan cara Brown membangun pemahaman hadis pada tiga monograf utama, yaitu *Misquoting Muhammad* (2014), *Slavery and Islam* (2019), dan *Islam and Blackness* (2022). Penggunaan matriks dimaksudkan bukan sekadar untuk merangkum isi masing-masing karya, tetapi untuk mengidentifikasi kesinambungan, perbedaan, dan perkembangan pola metodologis Brown dalam menggunakan teks hadis, konteks historis, serta horizon sosial pembaca dalam proses interpretasi.

Tabel 3.1 Matriks Antar-Monograf

Monograf	Tema	Kasus Hadis	Langkah Interpretasi	Penggunaan Konteks
Misquoting Muhammad (2014)	Tantangan umum otentisitas dan etika interpretasi hadis (fondasi metodologis)	hadis lintas tema disebutkan (mis. hadis niat, hadis memukul istri, hadis matahari bersujud).	Berfungsi menetapkan metodologi umum Brown: kritik sanad-matan + kontekstualisasi historis. Metodologi inilah yang diterapkan secara konsisten pada dua monograf berikutnya.	Konteks pendekatan sosiohistoris dipakai sebagai prinsip metodologis umum
Slavery and Islam (2019)	Etika relasi tuan–budak dan manumisi	Riwayat Mu'âwiyah ibn al-Ḥakam (Ṣaḥīḥ Muslim, no. 537) — penamparan budak perempuan dan intervensi Nabi SAW.	1) Pembacaan naratif-literal atas laporan Mu'âwiyah tentang tindakannya. 2) Evaluasi teologis Nabi SAW atas tindakan itu sebagai kesalahan besar. 3) Pengujian keimanan budak lewat dua pertanyaan ("Di mana Allah?", "Siapa aku?"). 4) Penetapan pembebasan sebagai konsekuensi langsung dari pengakuan iman.	Konteks sosial Arabia abad ke-7 M: kekerasan terhadap budak lumrah dan diterima secara sosial. Intervensi personal Nabi (bukan norma hukum abstrak) dibaca sebagai reformasi etis dari dalam struktur sosial yang ada.
Islam and Blackness (2022)	Ras dan evolusi pemahaman hadis tentang identitas kulit hitam	"Hadis Kismis" (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, riwayat Anas ibn Mâlik) — budak Habsyi "berkepala seperti kismis".	Model 1 (pra-1200 M — al-Khaṭṭābī, Ibn Baṭṭāl, Qāḍī 'Iyād): deskriptif-visual, tanpa dimensi merendahkan. Model 2 (~1200 M — Ibn al-Munayyir): ambiguitas ukuran, ditafsir sebagai status sosial/kebaruan keislaman. Model 3 (pasca-1200 M — al-Nawawī, al-Ṭibī, al-Kirmānī, Ibn Ḥajar, al-Sindī): pejorasi eksplisit, berpuncak pada asosiasi rasial-intelektual oleh al-Sindī.	Model 1 setia pada horizon retorik Arab abad ke-7 M (makna asali/mā yatabādar). Model 3 memproyeksikan horizon sosial-intelektual ulama pasca abad ke-13 M ke redaksi yang sama.

Secara metodologis, unit analisis dalam matriks ini ditempatkan pada dua tingkat. Pertama, monograf sebagai unit analisis makro yang memperlihatkan orientasi metodologis dan perkembangan pemikiran Brown. Kedua, kasus hadis sebagai unit analisis mikro yang memungkinkan peneliti menelusuri secara konkret tahapan interpretasi yang dilakukan Brown. Oleh karena itu, setiap monograf dipetakan berdasarkan beberapa dimensi analitis, meliputi tema atau persoalan utama, kasus hadis yang digunakan, langkah interpretasi, penggunaan konteks, serta kesesuaiannya dengan empat kanon Hermeneutika Objektif Emilio Betti. Struktur ini memungkinkan penelitian bergerak dari deskripsi terhadap praktik interpretasi menuju evaluasi metodologis terhadap praktik tersebut.

Misquoting Muhammad ditempatkan sebagai fondasi metodologis karena monograf ini memberikan gambaran umum mengenai persoalan autentisitas,

otoritas, dan etika interpretasi hadis yang menjadi dasar bagi karya-karya Brown berikutnya. Meskipun sejumlah hadis disebutkan di dalamnya, seperti hadis tentang niat, hadis memukul istri, dan hadis matahari bersujud, penelitian ini tidak menjadikannya sebagai kasus utama yang dianalisis secara mendalam. Fungsinya dalam matriks lebih diarahkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip metodologis Brown, terutama hubungan antara kritik hadis, konteks historis, dan proses interpretasi. Dengan demikian, monograf ini berfungsi sebagai titik awal untuk memahami kerangka kerja yang kemudian diterapkan Brown pada kasus-kasus yang lebih spesifik.

Berbeda dengan itu, *Slavery and Islam* dan *Islam and Blackness* diposisikan sebagai unit analisis empiris utama karena keduanya menyediakan kasus hadis yang dapat ditelusuri secara lebih rinci. Dalam *Slavery and Islam*, kasus Mu'āwiyah ibn al-Ḥakam dianalisis untuk melihat bagaimana Brown menghubungkan narasi hadis dengan struktur sosial perbudakan Arabia abad ke-7 M, tindakan Nabi SAW, serta agenda etis manumisi. Sementara itu, *Islam and Blackness* dianalisis melalui kasus “hadis kismis” untuk melihat bagaimana satu redaksi hadis mengalami perubahan pemaknaan dalam lintasan sejarah interpretasi. Kedua kasus tersebut memungkinkan penelitian menguji secara lebih konkret bagaimana Brown memahami horizon historis teks, hubungan teks dengan konteks sosial, serta kemungkinan terjadinya proyeksi horizon pembaca terhadap teks hadis.

Matriks ini selanjutnya dipertemukan dengan empat kanon Hermeneutika Objektif Betti sebagai perangkat evaluatif. Dengan cara tersebut, penelitian tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang ditafsirkan Brown dan bagaimana ia menjelaskan hadis, tetapi bergerak pada pertanyaan yang lebih analitis, yaitu sejauh mana proses interpretasi tersebut memenuhi prinsip otonomi objek interpretasi, koherensi internal, aktualisasi pemahaman penerima, dan kesesuaian interpretasi dengan horizon objek yang ditafsirkan. Setiap kasus hadis kemudian dipetakan berdasarkan indikator yang relevan dari keempat kanon tersebut.

Dengan demikian, matriks antar-monograf berfungsi sebagai jembatan antara analisis deskriptif dan analisis evaluatif. Analisis deskriptif digunakan untuk

merekonstruksi langkah-langkah interpretasi Brown, sedangkan analisis evaluatif digunakan untuk menguji validitas metodologis langkah tersebut berdasarkan kerangka Betti. Perbandingan lintas monograf juga memungkinkan penelitian mengidentifikasi apakah terdapat konsistensi metodologis, perkembangan pendekatan, atau ketegangan internal dalam cara Brown melakukan kontekstualisasi hadis. Hasil pemetaan inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai karakter pendekatan sosiohistoris Brown serta validitas metodologisnya dalam memahami hadis kontemporer.

3.3. Teknik Analisis Data

Data yang telah dihimpun baik berupa data primer dan sekunder dianalisis untuk diatur dalam urutan data, organisasi, pola kategori dan uraian dasar. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan. Basis data yang sudah dianalisis dikorelasikan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Teknis dalam tahapan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-eksploratif melalui langkah kerja berikut:

Pertama, menginventarisir data yang berkaitan dengan ide dan gagasan orisinal dari Jonathan A. C. Brown. Data ini mengoleksi komentar, pendapatnya tentang interpretasi hadis dalam sumber primer penelitian. Kemudian data dianalisis dengan cara direduksi. Selanjutnya display data dengan mengorganisasikan data-data penelitian tersebut sesuai dengan peta penelitian atau skematisasi yang berkaitan dengan konteks data tersebut.

Kedua, merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut menggulirkan sebuah gagasan, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis (Abdullah, 2020), yaitu dengan memaparkan pembahasan tema sentral secara apa adanya, tepat jelas, akurat, dan sistematis (Bakker & Zubair, 1990). Secara teknis penulis menganalisis dengan teori hermeneutika Emilio Betti. Selain itu, penulis juga menelusuri kondisi sosial yang mempengaruhi pola pikir sang tokoh secara langsung. Hal ini akan berdampak pada perubahan pandangan-pandangannya mengenai berbagai persoalan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Pada model analisis deskriptif, teknik yang digunakan adalah analisis domain (*domain analysis*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi objek penelitian. Teknik ini membantu memetakan gambaran umum objek penelitian secara menyeluruh, meskipun hanya pada tingkat permukaan. Selanjutnya, analisis verifikatif berfokus pada konfirmasi temuan, dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dianggap sebagai salah satu metode yang paling sering diterapkan dalam penelitian kualitatif karena kemampuannya untuk melakukan kajian mendalam dan sistematis terhadap data. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi dan menguatkan hasil yang sudah dieksplorasi dalam tahap analisis deskriptif, menjadikannya alat yang efektif dalam pengujian keabsahan temuan penelitian (Bungin, 2005).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, dengan salah satu variannya adalah sejarah pemikiran. Menurut Kuntowijoyo, sejarah pemikiran merupakan terjemahan dari *history of thought*, *history of ideas*, atau *intellectual history* (Kuntowijoyo, 2003). Berdasarkan pemilahan tersebut, penelitian ini masuk dalam kategori yang pertama atau sejarah pemikiran tokoh, yakni pemikiran tokoh Jonathan A. C. Brown. Selain itu, penelitian ini menggunakan satu pendekatan, yaitu pendekatan teks. Dalam pendekatan teks, hal-hal yang harus dilakukan adalah menelusuri genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, serta perkembangan dan perubahan pemikirannya. Varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dialektika internal, kesinambungan pemikiran, dan intertekstualitas, juga harus dipertimbangkan dalam melakukan studi tokoh yang menggunakan pendekatan teks (Kuntowijoyo, 2008).

Kasus perbudakan dan kulit hitam dalam karya-karya Brown menjadi variabel utama yang diproses melalui pendekatan sosiohistoris, sekaligus didiskusikan dan dievaluasi melalui hermeneutika objektif, sehingga menghasilkan model pembacaan hadis kontemporer. Untuk menguji apakah model tersebut benar-benar berlaku sebagai kerangka pembacaan hadis kontemporer secara umum, maka

penelitian ini kemudian menerapkan model itu pada kasus hadis pernikahan Nabi SAW dengan 'Aisyah, sebuah kasus dengan tema, konteks, dan tingkat kontroversi yang sama sekali berbeda. Kasus ini dipilih karena kontroversinya yang tinggi dan kerap menjadi medan pertarungan antara kritik eksternal dan apologetika internal, sehingga tepat dijadikan uji tuntas (*litmus test*) atas kapasitas evaluatif sintesis ini sebelum diterapkan secara lebih luas pada tema-tema inti penelitian. Penerapan lintas-tema inilah yang menjadi ukuran daya generalisasi (*generalizability*) model pembacaan hadis kontemporer yang ditawarkan penelitian ini: jika sintesis sosiohistoris-hermeneutika objektif mampu bekerja secara konsisten baik pada kasus perbudakan/ras maupun pada kasus pernikahan 'Aisyah, maka model tersebut layak diklaim sebagai kontribusi metodologis yang *genuinely* baru bagi fiqh al-ḥadīṣ kontemporer, bukan sekadar temuan yang terbatas pada satu tema kajian saja.

